

MANAJEMEN RANTAI PASOKAN PADA MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL (STUDI KASUS PADA NELAYAN PUGER JEMBER)

Yusita Titi Hapsari¹, Akhmad Dzukaul Fuad²

¹**Program Studi Pendidikan Ekonomi, IKIP PGRI Jember**

²**Program Studi Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Jember**

Email: ¹yusita.hapsari@yahoo.co.id; ²dzukaul.fuad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola aliran rantai pasokan pada masyarakat nelayan tradisional desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis manajemen ilmu sosial. Perpaduan analisis tersebut berorientasi pada pemetaan pola aliran rantai pasokan dan pengungkapan keunikan yang terjadi pada setiap unit dalam rantai pasokan berbasis aspek sosial budaya. Adapun tahapan penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Tahapan pengumpulan data berupa pola distribusi hasil tangkapan laut dari hilir sampai hulu. Data kedua berupa latar belakang sosial budaya masyarakat nelayan. Analisis data berupa pemetaan distribusi hasil tangkapan sebagai dasar pemetaan pola aliran rantai pasokan, berikutnya pemetaan latar belakang sosial budaya pada setiap pelaku distribusi hasil tangkapan laut. Tahap penyajian data berupa deskripsi dan pemetaan pola aliran rantai pasokan berbasis sosial budaya pada masyarakat nelayan tradisional desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Hasil analisis menunjukkan ada empat pola aliran rantai pasokan dengan karakteristik berupa afiliasi atau peran ganda dari *Pengambek*, *Pengambek* dapat berperan sebagai sebagai pengirim, pedagang, dan pengolah hasil tangkapan dari nelayan. Peran ganda tersebut diakibatkan oleh faktor sosial budaya berupa hubungan saling ketergantungan, semangat sportifitas, saling memberi, saling meringankan, dan bahkan aspek dominasi sangat terlihat pada setiap aliran rantai pasokan pada masyarakat nelayan Puger Wetan Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Manajemen rantai pasokan; Nelayan tradisional; Puger.

Managing Supply Chain of Tradional Fisherman Community: A Case Study on Fisherman, Puger, Jember

Abstract

*This study aims to describe the pattern of supply chain flow in the traditional fishing communities of Puger Wetan village, Puger district, Jember regency. This type of research is qualitative analytical research using approach of management science and social science approach. The combination of these approaches is oriented towards mapping the flow patterns of the supply chain and the disclosure of uniqueness that occurs in each unit in the supply chain based on socio-cultural aspects. This research begins with data collection phase in the form of identification of supply chain pattern and identification of socio-cultural aspects of fishermen community followed by data analysis in the form of mapping of supply chain flow pattern based on socio-cultural background and ending with presentation of data in the form of description of supply chain pattern based on social culture aspect in the traditional fishing communities of Puger Wetan village, Jember regency. The results of anaslisis indicate that there are four patterns of supply chain flow with the characteristics of the existence of affiliation or double role of *Pengambek*, *Pengambek* can act as a sender, trader, and processor of catch from*

fisherman. The multiple roles are caused by socio-cultural factors such as interdependence, sportsmanship, mutual giving, mutual relief, and even the dominant aspect is seen in every supply chain flow in the fisherman community of Petan village of Wetan Jember regency.

Keywords: *Supply chain management; Fisher; Puger.*

Pendahuluan

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai sebagai suatu kesatuan sosial. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007 dalam Kusnadi: 2010).

Istilah *Patron-Klien* yang merupakan basis sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi matapencaharian, Sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan-hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi penangkapan ikan, aktivitas pemasaran, dan hubungan sosial yang telah dijalin antara Patron-klien. Artinya pola-pola tersebut akan terbentuk dengan sendirinya dan membentuk lapisan-lapisan dalam masyarakat nelayan hal tersebut dapat dilihat dari segi

pendapatan dan pola-pola hubungan kerja yang mereka bentuk.

Pola relasi semacam ini seringkali disebut juga sebagai hubungan '*induksemang-klien*', di mana di dalamnya terjadihubungan timbal balik. Hal ini karena pada umumnya, induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya (Koentjaraningrat, 1990: 160-161). Adanya pemikiran, sikap dan tindakan tersebut menurut Koentjaraningrat berhubungan erat dengan "sistem nilai budaya dan sikap" yang dianut dan dipatuhi serta sebagai "faktor-faktor mental" yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam hal membuat keputusan-keputusan penting lainnya.

Potensi kekayaan perikanan laut berupa produksi hasil pengolahan perikanan di Kecamatan Puger mencapai 4.408,9 ton atau sebesar 93,93% dari total produksi (4.693,8 ton) di Kabupaten Jember. Melihat potensi yang demikian besar, membuka peluang pembahasan penelitian ini untuk

melihat pendistribusian hasil laut tersebut yang berfokus pada eksplorasi aliran distribusi hasil laut yang pada akhirnya sampai pada konsumen. Aliran distribusi yang lazim disebut aliran rantai pasokan terjadi pada komunitas pesisir sebagai bagian dari proses sosial yang diciptakan oleh perilaku antar individu. Pola relasi kerja patron-klien dapat kita lihat dalam pembentukan pola aliran rantai pasokan yang sekaligus mencerminkan karakteristik dari aliran rantai pasokan pada masyarakat nelayan tradisional desa Puger Wetan, baik antara juragan perahu, juragan kepala dan pandiga, atau antar anggota nelayan sendiri.

Peneliti menggunakan deskripsi di atas sebagai landasan berfikir bahwa hubungan kerja yang melahirkan solidaritas sosial akan memengaruhi setiap kegiatan ekonomi masyarakat nelayan Puger Wetan. Penelitian yang sudah dilakukan selama ini hanya memfokuskan kajian pola aliran rantai pasokan dalam perspektik ilmu manajemen. Dalam penelitian ini, tidak hanya berhenti pada kajian manajemen saja tetapi melibatkan aspek sosial budaya. Penelitian ini memberikan corak berbeda dan sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian aliran rantai pasokan pada komunitas nelayan yang ada di daerah lainnya. Dengan asumsi bahwa pelibatan ilmu sosial dalam analisis setiap unit pelaku dalam aliran rantai pasokan akan memberikan deskripsi utuh tentang aliran manajemen rantai pasokan tidak hanya dibentuk oleh faktor ekonomi saja akan

tetapi adanya aspek sosial budaya yang turut membentuk dan melestarikan pola tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi berupa perbaikan manajemen rantai pasokan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan berbasis lembaga-lembaga sosial masyarakat.

Dalam penelusuran pustaka peneliti mengklasifikasikan deskripsi tentang manajemen rantai pasokan produk pertanian, diantaranya adalah penelitian Andri (2012) dalam seminar nasional tentang kedaulatan Pangan dan Energi Universitas Trunojoyo di Madura mengambil tema analisa manajemen rantai pasokan agribisnis tembakau Selopuro Blitar sebagai kesejahteraan petani lokal. Dalam tulisan tersebut dideskripsikan bahwa pengembangan agribisnis tembakau lokal harus terkendali dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi pedesaan, sosial, dan lapangan pekerjaan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang sehat dan memenuhi kebutuhan industri rokok dan konsumen tembakau. Dengan obyek yang berbeda Jenlina (2013), Jenlina mendeskripsikan tentang analisis resiko, pembagian resiko dan antisipasinya pada perusahaan dalam rantai pasokan di PT X. Jenlina memetakan resiko yang dialami oleh PT X dalam rantai pasokan menjadi *highrisk*, *medium risk* dan *low rise*. Tarigan dkk. (2013) melakukan penelitian di desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatra Utara dengan tema manajemen rantai nilai Jeruk Madu. Penelitian

tersebut difokuskan untuk mengetahui pola rantai nilai komoditas buah jeruk di daerah penelitian, 2) mengetahui *share* keuntungan yang diperoleh pada masing-masing rantai nilai, dan 3) menganalisis manajemen yang diterapkan sepanjang rantai nilai. Wuwung (2013) dalam tulisannya mendeskripsikan tentang rantai pasokan produk cengkeh di desa Wawona Minahasa Selatan. Dalam tulisan tersebut Wuwung memfokuskan tulisan pada analisa bagaimana alur kerja yang efisien untuk mempercepat manajemen rantai pasokan produk cengkeh sampai ke tangan konsumen dan mendapatkan keuntungan lebih besar dari pada pengeluaran oleh pengusaha produk cengkeh.

Kategori berikutnya adalah tinjauan terhadap salah satu unsur yang ada dalam aliran rantai pasokan, diantaranya adalah penelitian Ariani (2013) mendeskripsikan pengaruh *information sharing* (pembagian informasi) terhadap kinerja *supply chain management* pada perusahaan. Unsur lainnya kita dapatkan dalam penelitian Pangabean (2009) analisa deskriptif dalam mengurai persolan logistik di perkebunan nusantara III gunung Para. Penelitian Bayu (2009) menitik beratkan tulisannya pada fluktuasi harga komoditas padi paska panen yang tidak stabil paska panen padi. Hal tersebut disebabkan permasalahan tentang area distribusi yang tidak merata antara satu daerah dengan daerah yang lain yang mengakibatkan kerugian pada pihak-

pihak yang berkecimpung di dalamnya. Untuk mengurai permasalahan tersebut Bayu menerapkan sistem distribusi berbasis *supply chain*, yang pada implementasinya, dibantu dengan aplikasi SCM (*Supply Chain Management*). Hal senada dilakukan oleh Sari (2012) yang mengorientasikan tulisannya pada empat fokus kajian yang diselesaikan dengan menggunakan metode deskriptif dan analitik, yang meliputi analisis efisiensi pemasaran dan analisis margin pemasaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saluran pemasaran suwar-suwir yang hanya melalui satu lembaga pemasaran maka saluran tersebut efisien dan *share* keuntungan setiap lembaga pemasaran belum terbagi secara proporsional.

Di pihak lain Sidarto (2008) mengkaji konsep pengukurankinerja *supply chain management* pada sistem *manufactur* dengan model *performance of activity* dan *supply chain operations reference*, mendeskripsikan bagaimana aktivitas-aktivitas disepanjang *supply chain management* dapat diukur dengan model *performance of activity* (POA) dan model *supply chain operations reference* (SCOR).

Kategori selanjutnya adalah penelitian Pamungkas (2013) memfokuskan pembahasan tentang rantai distribusi komoditas ikan tangkap perikanan laut di Kota Tegal. Analisis data disajikan secara deskriptif terhadap pola distribusi dan margin pemasaran ikan tangkap. Hasil penelitian yaitu di Kota Tegal terdapat tiga pola distribusi, yaitu pertama; nelayan ke

pedagang pengumpul ke pedagang besar ke pedagang pengecer ke konsumen; kedua, nelayan ke pedagang pengumpul ke pedagang pengecer ke konsumen; ketiga, nelayan ke pedagang besar ke pedagang pengecer ke konsumen.

Dari penelitian yang pernah dilakukan, pembahasan tentang aliran rantai pasokan atau *supply chainmanagement* keseluruhannya terfokus pada bagaimana pola aliran produk dari hulu sampai ke hilir. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pola rantai pasokan berbasis sosial budaya dan aspek sosial budaya yang terkandung pada setiap unit aliran rantai pasokan masyarakat nelayan tradisional desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *socio legal research* yaitu perpaduan antara *legal research* dan *social-science research*. Dengan menggunakan pendekatan *social research* Nasir (1985) akan diketahui status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa sehingga dapat dibuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat guna memahami masyarakat secara personal dan mengungkap pandangan dunianya. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara tidak terarah dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa akan tetapi juga segala sesuatu yang diduga berkaitan, sehingga dalam setiap observasi selalu dikaitkan dengan dua hal, yaitu informasi dan konteks agar tidak kehilangan maknanya. Dalam wawancara tidak terarah pewawancara tidak memberikan pengarahan yang tajam, tetapi diserahkan kepada yang diwawancarai untuk memberikan penjelasan menurut kemauannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data/sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda dan triangulasi peneliti yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan beberapa orang yang cukup memahami penelitian. Analisis data secara kualitatif dilakukan sejak berada di lapangan hingga pada tahap penulisan. Ketika penelitian berlangsung semua data dianalisis, dengan tahapan mengatur urutan data, mengatur reduksi data, penafsiran, dan analisis kompilasi terhadap data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berorientasi pada eksplorasi pola aliran rantai pasokan yang terbentuk pada masyarakat tradisional dan karakteristik yang terdapat pada setiap pola rantai pasokan berdasarkan latar belakang sosial budaya masyarakat nelayan tradisional desa Puger Wetan. Landasan pijak yang

dijadikan dasar adalah masyarakat nelayan adalah masyarakat yang selalu melestarikan hubungan kerja patron-klien, apakah pola hubungan kerja tersebut juga turut memengaruhi pola-pola rantai pasokan yang terjadi dan ada pada masyarakat nelayan Puger.

Aliran rantai pasokan memiliki komponen-komponen penyusunnya, mulai dari komoditas tersebut diambil (:ditangkap) dari laut hingga akhirnya sampai pada konsumen. Dalam penelitian ini istilah komponen dapat didefinisikan sebagai unit, karena setiap komponen memiliki sistem dan aturan tersendiri dalam aliran rantai pasokan.

Pada masyarakat nelayan Puger Wetan komponen (:unit) pembentuk aliran manajemen rantai pasokan terdiri dari beberapa komponen. Unit pertama adalah nelayan, nelayan di desa Puger Wetan dibagi menjadi nelayan pemilik perahu dan nelayan tidak memiliki perahu. Unit ke dua adalah pemilik modal "*pengambek*", yang pada komunitas nelayan daerah lainnya disebut perantara. Unit ketiga, adalah pedagang, unit ke empat adalah pengirim, dan unit kelima adalah konsumen, konsumen dibagi menjadi konsumen lokal dan konsumen luar negeri. Terdapat satu unit lagi berupa penggudangan, terdiri dari penggudangan yang dikelola Perseroan Terbatas (PT) dan penggudangan yang dikelola secara pribadi. Penggudangan dalam penelitian ini tidak dimasukkan secara urutan penomoran karena penggunaan gudang hanya bersifat akasuisstis saja, seperti pada saat hasil

tangkapan melimpah dan tidak terjadi secara terus-menerus. Hasil wawancara dari salah satu *Pengambek*, dirinya tidak pernah menggunakan gudang sebagai salah satu unit aliran rantai pasokan.

Fakta riil di lapangan ditemukan adanya peran ganda atau bisa kita sebut dengan afiliasi *pengambek* sebagai unit pedagang, unit pengolah, dan unit pengirim sekaligus. Peran ganda tersebut dilatarbelakangi oleh aspek sosial berupa hegemoni atau kekuasaan berlebih yang dimiliki oleh *Pengambek* dalam pola kerja patron-klien. Aspek sosial budaya yang lain adalah terjaganya hubungan yang harmonis serta menjunjung sportivitas antara patron dengan kliennya, sehingga perbuatan "selingkuh" dapat diminimalisir.

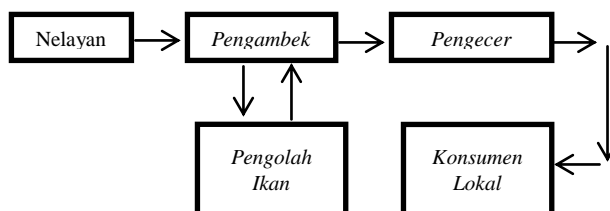
Deskripsi pola rantai pasokan pada masyarakat nelayan tradisional Puger Wetan dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini yang membedakan atau menjadi ciri khas aliran rantai pasokan hasil tangkapan laut masyarakat nelayan desa Puger Wetan. Adapun pola aliran rantai pasokan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nelayan => *Pengambek* => Pengolah Ikan => Pengecer => Konsumen Lokal.

Pada pola aliran rantai pasokan yang pertama terdapat 4 unit dari hulu hingga hilir, yaitu nelayan, *Pengambek*, pengecer, dan konsumen lokal. Pada pola pertama terdapat peran ganda dari

pengambek sekaligus sebagai pengolah hasil tangkapan laut, pengolahan hasil tangkapan masih didominasi oleh olahan yang disebut oleh masyarakat

sekitar dengan *mindhang*. Adapun bagan aliran pola pertama adalah sebagai berikut.



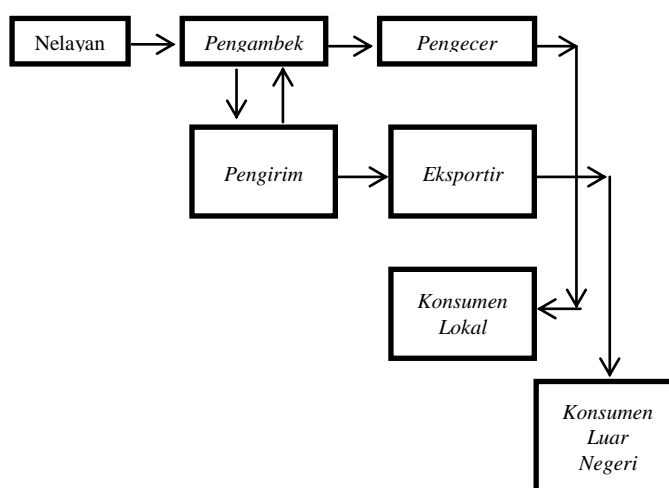
Gambar 1. Pola aliran rantai pasokan 1

2. 2.1 Nelayan => Pengambek => Pengirim => Konsumen Lokal.

2.2 Nelayan => Pengambek => Pengirim => Eksportir => Konsumen Luar Negeri.

Pada pola aliran rantai pasokan yang kedua terdapat 4/5 unit dari hulu hingga hilir, yaitu nelayan, Pengambek, pengirim, eksportir, hulu aliran berupa konsusmen lokal dan konsumen luar

negeri. Pada pola kedua terdapat peran ganda dari pengambek sekaligus sebagai pengirim tangkapan laut, pengambek yang berperan ganda sebagai pengirim langsung mengirimkan hasil tangkapan lautnya dalam bentuk produk mentah. Adapun bagan aliran pola pertama adalah sebagai berikut.



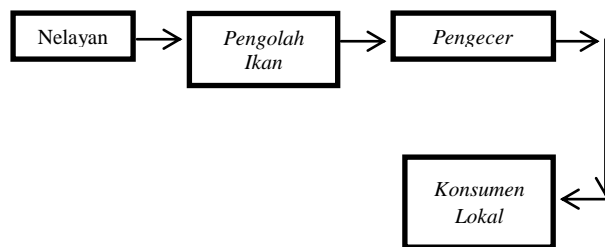
Gambar 2. Pola aliran rantai pasokan 2

3. Nelayan => Pengolah Ikan =>Pengecer => Konsumen

Pada pola aliranrantai pasokan yang ke tiga terdapat 4 unit, yaitu nelayan, pengolah ikan, pengecer, dan

konsumen. Pada pola ketiga berbeda dengan yang terjadi pada pola aliran rantai pasokan yang pertama. Pada pola aliran rantai pasokan yang pertama unit kedua ditempati oleh pengambek yang berperan sekaligus menjadi pengolah

ikan, sedangkan pada aliran rantai pasokan ini peran pengolah ikan adalah nelayan sendiri dengan kuantitas dan skala kecil, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Pola aliran rantai pasokan 3



Gambar 4. Gambar Pengolahan Ikan

Pada gambar 4. terlihat pengolahan ikan *layur* menjadi ikan kering dan pada gambar 2 terlihat pengolahan udang menjaditerasi dengan skala kecil, karena merupakan industri

rumahan dan akan terdistribusi pada toko pengecer kecil, toko-toko rumahan maupun pengecer di pasar tradisional.



Gambar 5. Gambar Pengolahan Udang

Pada realita yang terjadi tidak jarang juga ada nelayan yang menjual bagian dari bagi hasil tangkapan ketika melaut langsung kepada konsumen dan hal tersebut dilakukan oleh para

istri/perempuan nelayan. Dalam hal ini bisa kita katakan bahwa nelayan berperan ganda sebagai pengecer sebagaimana ter jelaskan dalam gambar berikut ini.

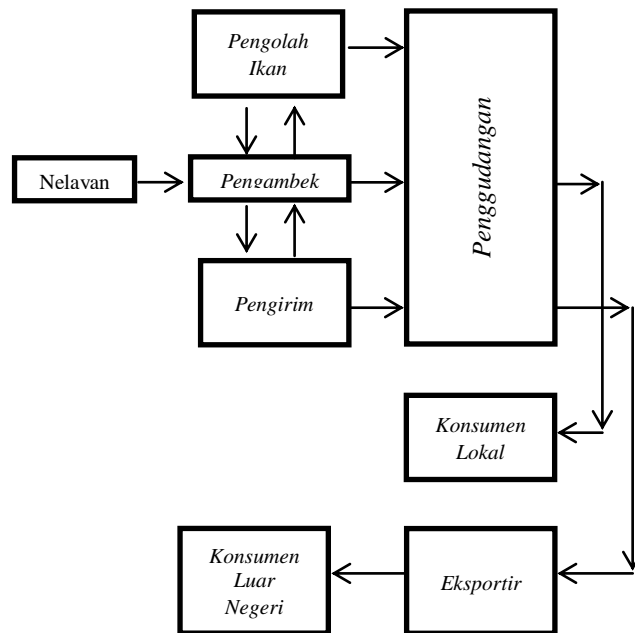


Gambar 6. Gambar nelayan yang menawarkan ikan

Pada gambar 6. juga terlihat seorang ibu-ibu yang menenteng keranjang (masyarakat Puger menyebutnya dengan *bhesek*) yang terbuat dari bambu dan menjajakan (menawarkan) ikan kepada pengunjung yang datang ke dermaga dengan tujuan menikmati pemandangan laut dan memperhatikan perahu yang sedang sandar ataupun pengunjung yang sengaja membeli ikan.

Datangnya musim panen raya menjadikan hasil tangkapan nelayan melimpah maka secara langsung akan berdampak pada pola aliran rantai

pasokan, terdapat penambahan unit berupa penggudangan. Adanya gudang dalam pola rantai pasokan hasil berfungsi menjamin kualitas ikan agar masih tetap layak untuk dikonsumsi karena dengan melimpahkan tangkapan ikan secara otomatis para pengambek yang sekaligus berperan ganda sebagai pengirim dan pengolah ikan akan menggudangkan untuk sementara waktu demi terjaganya alur distribusi ikan sampai kepada konsumen. Sebagaimana terlihat pada bagan berikut ini.



Gambar 7. Pola aliran rantai pasokan 4

Adapun gudang yang tersedia di Puger ada yang bersifat dikelola oleh perusahaan berupa perseroan terbatas (PT) dan ada yang dikelola oleh individu para *pengambek*. *Pengambek* yang ingin memanfaatkan gudang yang

dikelola oleh perseroan terbatas, maka mereka dikenai biaya sewa. Berikut gambar penggudangan yang di kelola oleh individu maupun gudang yang dikelola oleh perseroan terbatas.



(a)



(b)

Gambar 8a. Peggudangan yang dikelola oleh Perorangan
 8b. Peggudangan yang dikelola oleh PT

Pada berbagai pola aliran rantai pasokan di atas terlihat bagaimana dominasi seorang *pengambek* dapat memainkan peranan yang penting dalam aliran rantai pasokan produk hasil

tangkapan laut masyarakat nelayan Puger. *Pengambek* dapat berafiliasi atau berperan ganda sebagai pedagang, pengolah ikan maupun sebagai “*pengirim*”.

Konstruksi sosial masyarakat nelayan dalam aliran rantai pasokan pada masyarakat desa Puger Wetan sangat dipengaruhi oleh pola relasi patron klien, relasi antara nelayan, pengambang, atau antar anggota nelayan sendiri, tidak hanya dimaknai dalam kerangka hubungan kerja antara “atasan” dan “bawahan” yang bersifat “hubungan pengabdian”, tetapi lebih bersifat “kolegialisme” dan “kekeluargaan”. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi khususnya dalam terselenggaranya aliran rantai pasokan. Munculnya peran-peran tertentu pada masing-masing unit aliran rantai pasokan tidak luput dari intervensi dari aspek sosial budaya yang menjadikannya tetap terjaga.

Pemenuhan kebutuhan melaut nelayan dan pemeliharaan perahu dan alat tangkapnya mengharuskan para nelayan meminta tanam saham kepada pihak yang memiliki modal “*pengambang*”, fenomena tersebut melahirkan hubungan saling ketergantungan yang dianggap menyiksa dan menyengsarakan dan ada pula yang memaknainya sebagai hubungan saling ketergantungan demi terselenggaranya kehidupan masyarakat nelayan itu sendiri.

Hubungan tersebut akan saling dan berusaha dijaga oleh penanam saham dengan nelayan dengan cara mereka senantiasa menjual hasil tangkapannya kepada penanam modal. Dan hampir tidak ditemukan ada nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada pihak lain selain penanam modalnya, oleh masyarakat setempat dinamakan dengan “*selingkuh*”.

Penanam saham akan memberikan tambahan saham kepada nelayan tertentu dengan mempertimbangkan *track record* dari nelayan tersebut, semisal penambahan saham untuk

menaikkan atau meng-*upgrate* kapasitas perahu atau pembelian perahu baru.

Oleh karenanya peranan nelayan terbatas karena adanya pemberian fasilitas berupa “tanam saham” oleh pengambang yang dalam istilah lain pemodal. Tetapi masyarakat desa Puger Wetan tidak sependapat kalau dikatakan dengan pemodal mereka lebih familiar dengan penggunaan istilah penanam saham atau *pengambang*.

Kesimpulan

Dalam konteks penelitian ini aliran rantaipasokan hasil tangkapan nelayan tidak hanya dimaknai hanya sebatas pada aspek ekonomi saja, demi menjamin keberlangsungan aliran (:*supply*) barang sampai pada konsumen darisudut pandang permintaan dan penawaran. Akan tetapi lebih pada pengaruh aspek sosial budaya yang menjamin keberlangsungan rantai pasokan hasil tangkapan nelayan pada setiap unit aliran rantai pasokan itu sendiri.

Realitas yang terjadi pada masyarakat nelayan desa Puger Wetan Kecamatan Puger menggambarkan bahwa aspek sosial budaya turut menjaga kelestarian aliran rantaipasokan berjalan dengan baik dalam keempat pola aliran rantai pasokan tersebut.

Adanya peran ganda dari salah unit dalam aliran rantai pasokan turut dilegitimasi oleh konstruksi sosial budaya berupa pola patron-klien, hubungan tersebut menghendaki adanya sikap saling memberi dan menerima yang bermakna sebagai sebuah ikatandan wujud komitmen para pengambang untuk mensejahterakan para nelayan demi peningkatan kualitas taraf hidup masyarakat nelayan. Meskipun secara kasat mata justru membatasi ruang gerak dan mematikan daya kreatifitas salah satu unit dan

memberikan kekuasaan tak terbatas (:dominasi) pada pihak lain dalam pola aliran rantai pasokan produk tangkapan laut masyarakat nelayan Puger.

Daftar Pustaka

- Andri, K. B.. (2012). Analisa Menejemen Rantai Pasok Agribisnis Tembakau Selopuro Blitar Bagi Kesejahteraan Petani Lokal. Seminar Nasional: kedaulatan Pangan dan Energi Universitas Trunojoyo, Madura.
- Ariani, D. (2013). Analisis Pengaruh *Supply Chain Management* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada IKM Makanan Olahan Khas Padang Sumatera Barat). Skripsi Universitas Diponegoro.
- Bayu,P. (2009). Pembuatan Aplikasi *Supply Chain Management* Berbasis *Web Service* Untuk Membantu Distribusi Komonditas Pertanian Padi Paska Panen Menggunakan PHP dan MYSQL. Tugas Akhir Program Diploma III Teknik Informatika Universitas Sebelas Maret.
- Fajar, A. (2011). Analisis Interaksi Simbolik Yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember. SEP, 5(2), 59-71.
- Jenlina. (2013). Design rise management untuk rantai pasokan PT X". jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya 2 (2), 1-19
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusnadi. (2010). Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan Di Pantai Utara Jawa. Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya* Tahun 2010. Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, Tanggal 12-15 Juli 2010.
- Nasir, M.(1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pamungkas, S.B. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Ikan Tangkap Perikanan Laut Di KotaTegal. *Economics Development Analysis Journal* 2 (2), 1-7
- Pangabean, David. (2009). *Analisis Logistic Dengan Menggunakan Suply Chain Management Di Perkebunan Nusantara III* Gunung Para. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Sidarto. (2008). Konsep Pengukuran Kinerja *Supply Chain Management* Pada *System Manufactur* Dengan Model *Performance Of Activity* dan *Supply Chain Operations Reference*. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 68-77.
- Tarigan, R. J., Darmawan D. P., & Putra, I.G.S.A. Manajemen Rantai Nilai Jeruk Madu di Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatera Utara. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 2(4).
- Wahyono, A. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wuwung, S. C. (2013) Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh Pada Desa Wawona Minahasa Selatan. EMBA, 1 (3), 230-238.